

**KORUPSI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA ASEAN TAHUN 2012-2020****Ni Ketut Budiningsih, S.E., M.Sc.**<sup>1</sup>***Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*****ABSTRAK**

Korupsi masih menjadi topik yang menarik untuk dianalisis karena hingga saat ini korupsi masih menjadi permasalahan yang dihadapi negara-negara di seluruh dunia, tidak terkecuali di negara-negara ASEAN. Meskipun sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi di negara-negara Asia, tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat di capai di tengah tingginya tingkat korupsi. Oleh sebab itu, studi ini menganalisis bagaimana pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN dengan rentang waktu terbaru, yaitu tahun 2012 hingga tahun 2020. Studi ini juga memasukkan variabel-variabel penting lainnya, seperti tingkat pertumbuhan populasi, investasi, dan modal manusia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa korupsi tidak signifikan secara statistik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi dan modal manusia merupakan variabel-variabel penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

***Kata kunci:*** *pertumbuhan ekonomi, investasi, pendidikan*

Klasifikasi JEL: O4, P59, I25

**ABSTRACT**

*Corruption is still become interesting topic to be analyzed because corruption still become problem faced by the countries in the world, ASEAN countries are not exceptable. Though most of the existing studies show the negative correlation between corruption and economic growth, Asian countries able to achieve high economic growth despite high corruption level. Therefore, this study analyzes how the corruption affects economic growth in ASEAN countries in 2012 until 2020. This study also includes some essentials variables, such as population growth, investment, and human capital. This study shows that corruption statistically insignificant affects economic growth. Further, investment and human capital are the important variables, which explain the economic growth in ASEAN countries.*

***keyword:*** *economic growth, investment, education*

*Klasifikasi JEL: O4, P59, I25*

## PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi topik yang menarik untuk dianalisis selama puluhan tahun. Namun, hingga kini korupsi masih menjadi permasalahan yang belum bisa diselesaikan. Hal ini disebabkan karena masing-masing negara mempunyai hambatan-hambatan dalam menghadapi korupsi. Hamilton-Hart (2001) menyebutkan bahwa di Indonesia hambatan dalam mengurangi korupsi berupa hambatan ekonomi dan difusi politik. Sementara beberapa negara di ASEAN, seperti Kamboja dan Laos menghadapi ketidakstabilan politik yang menyebabkan pemberantasan korupsi sulit untuk dilakukan. Padahal, korupsi telah terbukti mempunyai dampak yang buruk. Studi Samputra & Munandar (2019) menunjukkan bahwa korupsi berdampak positif dalam meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan lebih spesifik, studi Wijayanti & Khoirunurrofik (2022) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kasus korupsi infrastruktur jalan dengan kualitas infrastruktur jalan di Indonesia. Selain itu, terdapat korelasi positif antara kasus korupsi infrastruktur jalan dengan ketimpangan pendapatan yang dimoderasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Korupsi dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan di negara-negara ASEAN menarik untuk diteliti. Tabel 1 menunjukkan perbandingan korupsi dan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN pada tahun 2012 dan tahun 2020. Korupsi pada studi ini dianalisis dengan menggunakan *Corruption Perception Index* (CPI), yang merupakan tingkat persepsi korupsi sektor publik. Data CPI didapatkan dari laman *Transparency International*. CPI menggunakan skala dari 0 hingga 100, 100 untuk negara yang sangat bersih dari korupsi dan 0 untuk negara yang sangat korup. Jika dilihat pada Tabel 1, negara Kamboja pada tahun 2012 mempunyai pertumbuhan ekonomi per kapita yang tinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yaitu sebesar 7,31persen. Jika dilihat dari CPI, pada tahun 2012 negara Kamboja mempunyai CPI yang relatif lebih rendah, sebesar 22 jika dibandingkan negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2012 dan 2020, Singapura sebagai negara yang memiliki nilai CPI paling tinggi di antara negara ASEAN lainnya, justru tingkat pertumbuhannya relatif lebih rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Jika dibandingkan CPI pada tahun 2012 dan tahun 2020, beberapa

negara berhasil meningkatkan CPI, antara lain Brunei Darusalam, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Laos, dan Myanmar. Negara-negara lainnya justru mengalami penurunan pada nilai CPI, meskipun perubahannya tidak signifikan.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai bagaimana dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi di Asia menunjukkan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Nguyen et al., 2022; Spyromitros & Panagiotidis, 2022; Alfada, 2019; Moran, 1999). Sementara studi lain menunjukkan bahwa korupsi bisa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Heckelman & Powell, 2010). Terlebih studi Campos et al. (1999) menemukan bahwa pada sejumlah negara-negara di Asia Timur, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dalam jangka panjang di tengah tingginya tingkat korupsi. Inilah yang disebut sebagai *East Asian Puzzle* (Campos et al., 1999).

**Tabel 1 Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara ASEAN**

Negara	CPI 2020	Pertumbuhan Ekonomi per kapita 2020	CPI 2012	Pertumbuhan Ekonomi per kapita 2012
Singapura	85	1,90	87	-3,84
Brunei Darusalam	60	1,13	55	0,91
Malaysia	51	-5,65	49	5,47
Indonesia	37	-3,10	32	4,6
Thailand	36	-6,42	37	6,74
Vietnam	36	2,01	31	4,40
Filipina	34	-10,73	34	5,09
Laos	29	-0,96	21	6,40
Myanmar	28	3,17	15	6,48
Kamboja	21	-3,10	22	7,31

Sumber:

CPI dari laman Transparency International, Pertumbuhan Ekonomi Per Kapita dari laman World Bank

Beberapa penelitian terkait dampak korupsi pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN telah dilakukan (Alfada, 2019; Firman & Munim, 2022; Haw et al., 2020; Yunan & Andini, 2018). Namun, masih sedikit penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan ide-ide dari penelitian sebelumnya dan menggunakan kerangka analisis yang sama

dengan Mo (2001), Studi ini akan menganalisis dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga menggunakan data terbaru, yaitu 2012 hingga 2020 untuk mendapatkan estimasi yang lebih aktual.

## 2. KERANGKA ANALISIS

Untuk menyelidiki dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, studi ini menggunakan fungsi produksi

$$Y = Tf(K, L)$$

Dimana  $Y$  adalah tingkat output total,  $T$  adalah produktivitas faktor total,  $K$  adalah persediaan modal, dan  $L$  adalah tenaga kerja modal. Diferensiasi nilai total  $Y$  memberikan:

$$dY = f dT + T(f_K dK + f_L dL)$$

Membagi (1) dengan  $Y$  menghasilkan dekomposisi:

$$\frac{dY}{Y} = \frac{dT}{T} + T f_K \frac{dK}{Y} + \frac{f_L L}{f} \frac{dL}{L}$$

Persamaan (2) dianalisis menggunakan teori pembangunan ekonomi Schumpeter. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua pengaruh. Pertama, pengaruh perubahan ketersediaan faktor produksi, komponen pertumbuhan, tingkat pertumbuhan modal, dan tenaga kerja. Kedua adalah pengaruh perubahan sosial dan teknologi, komponen pembangunan, yang terkait pendorong pertumbuhan produktivitas faktor produksi. Kemudian, studi ini menganalisis pengaruh tersebut sebagai berikut:

$$GR = F[\gamma, IY, dLL]$$

Dimana  $GR$  dan  $\gamma$  adalah tingkat pertumbuhan PDB riil dan produktivitas total,  $IY$  adalah rasio output investasi, dan  $dLL$  adalah tingkat pertumbuhan tenaga kerja.

Levine dan Renelt (1992) dalam Mo (2001) mengidentifikasi empat variabel yang kuat dalam menentukan pertumbuhan, yaitu: investasi, laju pertumbuhan penduduk, tingkat awal

PDB riil per kapita, dan proksi untuk modal manusia. Kemudian, tingkat pertumbuhan produktivitas ditentukan oleh persamaan ini:

$$Y = \gamma(CORRUPT, y_0, HUMAN)$$

Dimana adalah *CORRUPT* adalah indeks tingkat korupsi,  $y_0$  adalah GDP per kapita awal, dan *HUMAN* adalah indeks stok modal manusia.

Namun, studi ini tidak memasukkan variabel GDP per kapita awal karena permasalahan kolinearitas. Oleh sebab itu, kerangka analisis yang digunakan studi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \gamma(CORRUPT, POPULATION, INVESTMENT, HUMAN)$$

Dimana *CORRUPT* adalah indeks tingkat korupsi, *POPULATION* adalah pertumbuhan populasi, dan *INVESTMENT* adalah investasi, dan *HUMAN* adalah indeks stok modal manusia.

#### **DATA DAN METODOLOGI**

Data yang digunakan adalah data panel dengan unit *cross section* 10 negara-negara ASEAN dalam rentang waktu 2012 hingga 2020. Data korupsi didasarkan pada *Corruption Perception Index* (CPI). CPI memeringkat negara-negara berdasarkan seberapa korupnya sektor publik. Skor suatu negara menunjukkan persepsi tingkat korupsi sektor publik pada skala 0 - 100, di mana 0 berarti negara tersebut dianggap sangat korup dan 100 berarti negara tersebut dianggap sangat bersih. Pertumbuhan populasi, pertumbuhan per kapita, dan modal manusia didapat dari laman Bank Dunia. Studi ini menggunakan *gross enrollment ratio* pada pendidikan dasar sebagai proksi dari modal manusia. Data investasi menggunakan data *gross capital formation* atau disebut juga *gross domestic investment* yang diambil dari laman Asian Development Bank (ADB).

Untuk mengestimasi data panel, studi ini menggunakan *fixed effects model* (FEM). Alat analisis *fixed effects* digunakan setelah melakukan *chow test* untuk melakukan perbandingan dengan alat analisis *common effects*. Penelitian ini juga telah melakukan uji Hausman untuk mengetahui perbandingan *fixed effects dengan random effects*. FEM adalah salah satu alat analisis data panel yang mengasumsikan bahwa ada korelasi antara *unobserved effect* sebagai

salah satu komponen pada *error term* dengan variabel-variabel penjelas lainnya. Korelasi ini disebut sebagai *endogeneity problem*. Permasalahan ini dapat disebabkan karena terdapat variabel penting yang tidak dimasukkan ke dalam model (*omitted variable bias*). Penggunaan FEM mengasumsikan bahwa *unobserved effects* ini bersifat tetap (*fixed*) sepanjang waktu (Wooldridge, 2009)

Model dengan variabel  $a_i$  yang menangkap semua *unobserved*, faktor-faktor yang konstan atau tetap sepanjang waktu yang mempengaruhi  $y_{it}$ , ditunjukkan oleh model di bawah ini

$$y_{it} = \beta_1 x_{it1} + \beta_2 x_{it2} + \dots + \beta_k x_{itk} + a_i + u_{it}, \quad t = 1, 2, \dots, T.$$

Dengan mengurangkan persamaan di atas dengan nilai rata-ratanya (*time demeaning*), persamaan menjadi:

$$\dot{y}_{it} = \beta_1 \dot{x}_{it1} + \beta_2 \dot{x}_{it2} + \dots + \beta_k \dot{x}_{itk} + \dot{u}_{it}, \quad t = 1, 2, \dots, T.$$

Pada persamaan di atas, tidak lagi ada *unobserved effects*  $a_i$ . Oleh sebab itu variabel-variabel penjelas pada model ini tidak bias karena telah memenuhi asumsi eksogenitas, *idiosyncratic error*  $u_{it}$  seharusnya tidak berkorelasi dengan variabel-variabel penjelas lainnya sepanjang waktu (Wooldridge, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menjelaskan bagaimana pengaruh korupsi terhadap tingkat pertumbuhan. Model 1 hanya memasukkan variabel korupsi dan pertumbuhan populasi. Pada model ini, tidak terdapat bukti statistik yang menunjukkan korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Jika dilihat dari tanda koefisiennya, tanda negatif pada variabel korupsi menunjukkan bahwa semakin tinggi CPI, yang artinya persepsi korupsi lebih bersih, menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Hal ini konsisten dengan penelitian Campos et al. (1999) bahwa negara-negara ASEAN dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di tengah tingginya tingkat korupsi. Hasil studi juga konsisten dengan penelitian Firman & Munim (2022) di negara-negara ASEAN-5 bahwa koefisien korupsi dengan indikator CPI mempunyai koefisien negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Lim (2003)

menyebutkan bahwa terdapat empat penyebab hal ini terjadi. Pertama adalah perilaku para pengambil suap (*bribe takers*) di pasar monopoli. Meskipun mereka ingin memaksimalkan pendapatan, mereka melakukannya tanpa merusak pertumbuhan. Kedua, korupsi di beberapa negara Asia Timur dapat diprediksi dari pandangan investor. Para investor menghindari ketidakpastian dan korupsi yang tidak dapat diprediksi. Ketiga, jika situasinya adalah klientilisme kompetitif seperti di Thailand, di mana banyak perusahaan bersaing untuk mendapatkan keuntungan negara, itu menjadi lebih efisien secara ekonomi daripada klientilisme monopoli, seperti di Filipina. Keempat, korupsi membantu bisnis untuk menghadapi biaya transaksi yang tinggi dan tetap menjalankan bisnisnya.

**Tabel 2. Pengaruh Korupsi terhadap Tingkat Pertumbuhan**

Estimasi	Model 1 <i>growth</i>	Model 2 <i>growth</i>	Model 3 <i>growth</i>
corruption	-0.073785 (0.136447)	-0.094838 (0.130754)	-0.215704 (0.131154)
population	1.958957 (1.232181)	1.454195 (1.192001)	0.908725 (1.151030)
investment		0.413538*** (0.144339)	0.599339*** (0.151233)
humancapital			0.256689*** (0.086759)
Jumlah observasi	90	90	90
R-squared	0.333217	0.397451	0.459684

Robust standard errors in parentheses  
 \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05,  
 p<0.1

Model 2 memasukkan variabel investasi ke dalam model. Variabel investasi berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian di negara-negara ASEAN bahwa variabel investasi, berupa *gross capital formation*, berkorelasi positif

terhadap pertumbuhan ekonomi (Hussin & Saidin, 2012; Jermsttiparsert et al., 2019). Studi ini juga mendukung Yusuf & Sumner (2015) bahwa diperlukan reformasi kebijakan untuk menstimulasi investasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Model 3 memasukkan variabel modal manusia (*human capital*) ke dalam model. Hasilnya adalah variabel modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Modal manusia merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Modal manusia adalah komponen penting yang, termasuk keahlian, kapasitas, dan kemampuan yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Modal manusia meningkatkan produktivitas pada berbagai bidang sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Hasil studi ini mendukung hasil studi (Muhamad et al., 2018; Thinagar et al., 2021) bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Penelitian Kurniawan & Managi (2018) menunjukkan pentingnya modal manusia untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Oleh sebab itu, studi ini mendukung Kristyanto & Kaluge (2018), bahwa investasi pada modal manusia penting dilakukan untuk mendukung pertumbuhan yang inklusif.

## REFERENSI

- Campos, J. Edgardo, Donald Lien, and Sanjay Pradhan. 1999. "The Impact of Corruption on Investment: Predictability Matters". *World Development* 27, no. 6: 1059-1067.
- Lim, Linda. 2003. Corruption, Southeast Asian Style: Its Puzzling Connections with Economic Growth and Democracy. *The Journal*. Vol. 10 No. 2.
- Alfada, A. (2019). Corruption and Economic Growth in ASEAN Member Countries. *Economics and Finance in Indonesia*, 65(2), 111. <https://doi.org/10.47291/efi.v65i2.628>
- Campos, J. E., Lien, D., & Pradhan, S. (1999). The Impact of Corruption on Investment: Predictability Matters. *World Development*, 27(6), 1059–1067.
- Firman, F., & Munim, F. (2022). Corruption and Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 25–38. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.16131>
- Hamilton-Hart, N. (2001). Anti-corruption strategies in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/000749101300046519>



- Haw, T. J., Kueh, J., & Ling, S. W. S. (2020). Corruption and Growth in ASEAN Countries: A Non-Linear Investigation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i3/7055>
- Heckelman, J. C., & Powell, B. (2010). Corruption and the institutional environment for growth. *Comparative Economic Studies*, 52(3), 351–378. <https://doi.org/10.1057/ces.2010.14>
- Hussin, F., & Saidin, N. (2012). Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4(9). <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n9p119>
- Jermittiparsert, K., Saengchai, S., Boonrattanakittibhumi, C., & Chankoson, T. (2019). The impact of government expenditures, gross capital formation, trade, and portfolio investment on the economic growth of asean economies. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(2), 571–584. [https://doi.org/10.9770/jssi.2019.9.2\(16\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2019.9.2(16))
- Kristyanto, V. S., & Kaluge, D. (2018). Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 182–189.
- Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment \*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 339–361. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1450962>
- Lim, L. (2003). Corruption, Southeast Asian Style: Its Puzzling Connections with Economic Growth and Democracy. *The Journal*, 10(2).
- Moran, J. (1999). Patterns of Corruption and Development in East Asia. *Third World Quarterly*, 20(3), 569–587.
- Muhamad, S., Sulaiman, N. F. C., & Saputra Jumadil. (2018). The Role of Human Capital and Innovation Capacity on Economic Growth in ASEAN-3. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 52(1).
- Nguyen, M.-L. T., Bui, T. N., Thai, T. D., Nguyen, T. T., & Nguyen, H. T. (2022). Shadow Economy, Corruption, and Economic Growth: A Bayesian Analysis. *Financial Econometrics: Bayesian Analysis, Quantum Uncertainty, and Related Topics*.
- Samputra, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 35–46.
- Spyromitros, E., & Panagiotidis, M. (2022). The impact of corruption on economic growth in developing countries and a comparative analysis of corruption measurement indicators. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2129368>
- Thinagar, S., Ismail, M. K., Vy, L. A., & Haron, A. A. (2021). Human Capital Investment and Economic Growth: A Study on ASEAN Countries. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(18). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i18/11425>

Wijayanti, S., & Khoirunurrofik. (2022). Corruption, Road Infrastructure Quality, and Income Inequality. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 15(2), 163–177.

Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. South-Western.

Yunan, Z. Y., & Andini, A. (2018). Corruption, Poverty, and Economic Growth (Causality Studies among Asean Countries). *JEJAK*, 11(2), 413–428.

<https://doi.org/10.15294/jejak.v11i2.16061>

Yusuf, A. A., & Sumner, A. (2015). Growth, Poverty and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3), 323–348.

<https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1110685>